
**KERJA SAMA GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
PERILAKU PROSOSIAL SISWA KELAS IV MI NURULLAH
KABUPATEN CIREBON**Nia Lestari¹, Tati Nurhayati², dan Tamsik Udin³^{1,2,3} **IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia**nialestari1296@gmail.com¹, tatinurhayati674@gmail.com², tamsik63@gmail.com³**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya permasalahan yang diketahui dari studi pendahuluan, yang mana terdapat permasalahan mengenai siswa yang tidak mau bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok, tidak peduli kepada sesama serta bertengkar dengan teman sekelasnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai kerja sama guru dan orangtua dalam mengembangkan perilaku prososial kelas IV MI Nurullah Kabupaten Cirebon. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subyek penelitian ini adalah 7 orang siswa, 5 orang wali murid, 1 orang walikelas dan 1 orang kepala sekolah. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengenai kerja sama guru dan orangtua dalam mengembangkan perilaku prososial siswa kelas IV MI Nurullah Kabupaten Cirebon: (1) Proses kerja sama guru dan orangtua dalam mengembangkan perilaku prososial diterapkan melalui pembentukan *whatsapp* grup, adanya rapat, home visit, komunikasi antara guru dan orangtua yang baik serta pemberian peringatan (2) Perilaku prososial siswa sebagian sudah bagus, namun ada beberapa permasalahan yang ada terkait perilaku prososial masih tergolong rendah hanya sebagian seperti pada saat piket dikelas dan bekerjasama dalam tugas kelompok lebih kepada menyuruh orang lain (3) Kendala dalam kerjasama guru dan orangtua adalah orangtua tidak komunikatif, waktu luang yang sedikit, berbenturan dengan kegiatan orangtua, Maka alternatif dalam mengatasinya adalah melakukan home visit, mengagendakan setiap kegiatan dari jauh-jauh hari serta berkomunikasi yang baik.

Kata kunci: Kerjasama Guru Dan Orang Tua, Perilaku Prososial, Madrasah Ibtidaiyah

ABSTACK

This research is motivated by the problems that are known from the preliminary study, where there are problems regarding students who do not want to cooperate in completing group assignments, do not care for others and fight with classmates. This study aims to explain the cooperation of teachers and parents in developing fourth grade prosocial behavior in MI Nurullah Cirebon. The research method used in this research is descriptive qualitative. The subjects of this study were 7 students, 5 parents, 1 guardian and 1 principal. Researchers used data collection techniques by means of observation, interviews and documentation. While the data analysis technique is by data reduction, presentation and conclusion drawing. The results of research on the cooperation of teachers and parents in developing prosocial behavior of class IV MI Nurullah Cirebon District: (1) The process of teacher and parent collaboration in developing prosocial behavior is implemented through the formation of *whatsapp* groups, meetings, home visits, communication between teachers and parents good and giving warnings (2) the prosocial behavior of students is partly good, but there are some problems that exist related to prosocial behavior is still relatively low only in part such as when picket in class and cooperate in group assignments more to tell others (3) Obstacles in cooperation teachers and parents are non-communicative parents, have little free time, clash with parental activities, then the alternative in overcoming them is to do a home visit, to schedule every activity from a distance and communicate well.

Keywords: Cooperation of Teachers and Parents, Prosocial, Madrasah Ibtidaiyah

Articel Received: 02/06/2020; **Accepted:** 04/08/2020

How to cite: Lestari, N. Nurhayati, T., dan Udin, T. (2020). Kerja sama guru dan orang tua dalam mengembangkan perilaku prososial siswa kelas IV MI Nurullah Kabupaten Cirebon. *UNIEDU: Universal journal of educational research*, Vol 01 (02), halaman 132-149.

A. PENDAHULUAN

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pendidikan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri yang menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Ramayulis, 2008).

Pendidikan merupakan hal yang penting dan tak bisa lepas dari kehidupan manusia. Seperti yang telah dijabarkan di dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif. Dalam proses pembelajaran peran guru sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang ada. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pendidik yakni guru yang menjadi tombak dari kemajuan bangsa. (Novrinda, 2017).

Menurut Prima (2018) menyatakan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Tanpa adanya seorang guru, mustahil seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, perlu adanya dukungan dari internal yakni lingkup keluarga yang menjadi pendidik awal dalam perkembangan anak..

Menurut Hulukati (2015) menyatakan bahwa keluarga adalah penangung jawab utama terhadap pertumbuhan jasmani maupun rohani anaknya. Yakni melalui ilmu mendidik dan membimbing putra-putrinya. Berhasil tidaknya pendidikan seorang anak dapat dihubungkan dengan perkembangan sikap dan pribadi orang tuanya serta hubungan komunikasi dalam keluarganya. Begitupun menurut Desmita (2017: 144) menyatakan bahwa hubungan anak dengan orang tua merupakan dasar bagi

perkembangan emosional dan sosial anak. Menurutnya mengungkapkan bahwa sejumlah ahli mempercayai bahwa kasih sayang orang tua selama beberapa tahun pertama kehidupannya merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, sehingga untuk meningkatkan kompetensi sosial dan penyesuaian diri perlu ada hubungan baik pada masa prasekolahnya maupun masa-masa sesudahnya. Sependapat dengan hal itu Akhsania (2018) berpendapat bahwa Fenomena rendahnya nilai prososial dikalangan siswa perlu mendapat perhatian serius khususnya dalam konteks disekolah yang semuanya memberi impikasi kepada perkembangan anaknya. Mu'azzomi (2014) berpendapat bawa setiap guru dan orang tua tentu ingin mendidik anak agar menjadi orang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, mental sehat dan akhlak yang terpuji. Oleh karenanya maka perlu adanya kerja sama antara guru dan orang tua untuk mencapai harapan yang di inginkan oleh kedua belah pihak.

Menurut Slamet PH (dalam Patiningsih: 2017) menyatakan bahwa kerjasama adalah suatu bentuk usaha atau suatu kegiatan yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan bersama. Adapun kerjasama yang dilakukan orang tua dan guru menurut (Purwanto, 2014) adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan murid baru
2. Mengadakan surat menyurat antara sekolah (guru) dengan keluarga (orang tua)
3. Adanya daftar nilai (rapot)
4. Mengadakan perayaan pesta sekolah atau pertemuan hasil karya anak-anak
5. Mendirikan perkumpulan orang tua murid dengan guru

Kerjasama dari guru dan orang tua merupakan kunci dari kesuksesan dalam membentuk karakter siswa. Karena guru dan orang tua yang bertanggung jawab dalam mendidik, membimbing dan mengajar anak Guru dan orang tua merupakan pendidik yang diharapkan mampu bekerjasama dalam membina karakter siswa. Tanpa adanya kerjasama yang dilakukan tentu karakter anak tidak dapat dibentuk.. Oleh karenanya Karakter yang baik ditandai dengan sikap atau perilaku yang mencerminkan arah positif salah satunya adalah perilaku prososial (Krisnawati: 2016: Wahuningtyas: 2018)

Menurut Sears, Dkk (dalam Desmita: 2016: Frisnawati: 2012: Asih: 2010) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah tingkah laku untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan dirinya sendiri sebagaimana akan menguntungkan orang lain. Adapun Brigham (dalam Desmita: 2016: Bashori: 2017) mengungkapkan bahwa wujud

tingkah laku prososial berupa murah hati, persahabatan, kerjasama, menolong, penyelamatan, berbagi/memberi. Sedangkan menurut Mussen (dalam Darmawan: 2015) mengungkapkan aspek perilaku prososial adalah berbagi, menolong, kerjasama, bertindak jujur, dan berderma. Adapun menurut (Matondang, 2016) menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Untuk itu perilaku prososial memiliki peran penting dalam perkembangan setiap anak.

Menurut Sari (2013) menyatakan bahwa Pentingnya pengembangan perilaku prososial pada siswa agar mempunyai keterampilan sosial, dimana setiap orang membutuhkan bantuan dari orang lain serta tidak dapat hidup sendiri sehingga akan saling berhubungan antara satu sama lain dalam lingkungannya. Sehingga apabila dari dini sudah ditanamkan untuk berperilaku prososial maka kelak ia dewasa dapat hidup sukses dalam bermasyarakat. Untuk itu dizaman yang serba canggih ini perlu adanya tameng dalam melindungi dirinya sendiri dalam menghadapi fenomena mengenai nilai prososial dikalangan siswa. (Sari: 2013: Putra: 2015)

Akhsania (2018) mengungkapkan bahwa Fenomena rendahnya nilai prososial dikalangan siswa perlu mendapat perhatian serius khususnya dalam konteks disekolah yang semuanya memberi impikasi kepada perkembangan anaknya. Sependapat dengan permasalahan tersebut Natsir (2018) mengungkapkan bahwa Permasalahan besar yang dihadapi dunia pendidikan dizaman ini, terjadinya kelonggaran kerjasama antara guru dan orang tua yang menyebabkan menurunnya mutu pendidikan anak, sehingga anak menurun hasil belajar, prestasi, berkurangnya motivasi bahkan merosotnya nilai moral dan akhlak siswa disebabkan karena tidak ada pengawasan dan bimbingan orang tua dan serta partisipasi guru.

Guru dan orang tua merupakan pendidik utama bagi anak, oleh karena nya kerjasama diperlukan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Begitupun yang terjadi di MI Nurullah. Kerjasama yang dilakukan orang tua dan sekolah (guru) yakni dengan mengadakan pertemuan antara orang tua dan guru, kunjungan guru ke rumah orang tua siswa, melibatkan orang tua dalam mengadakan acara di sekolah serta membuat grup online. Tujuan dari itu adalah agar perkembangan siswa terutama sikap dan perilaku dapat terpantau. Guru disekolah mengajarkan berperilaku positif atau prososial sedangkan dirumah pun diajarkan. Sehingga perilaku prososial

anak akan baik. Namun pada kenyataan dilapangan kelas IV MI Nurullah masih ada siswa yang suka membully teman, tidak mau menolong ketika kesusahan, mengejek serta berkelahi. Perilaku prososial yang tidak tampak dari 24 siswa kurang lebih ada 25% siswa yang minim akan sikap prososial sedangkan 75% siswa yang memiliki perilaku prososial. Seharusnya dengan adanya kerjasama yang dilakukan guru dan orang tua membuat perkembangan sikap akan lebih baik lagi. Tapi kenyataan dilapangan tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, Menurut Hariwijaya (2007: 85-86) bahwa Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti maka tidak perlu mencari sampling lain.

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif. Dikatakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang yang dijelaskan dengan angka maupun kata-kata (Setyosari, 2015: Mulyadi: 2011). Penelitian ini dilaksanakan di MI Nurullah Kabupaten Cirebon, dengan jumlah siswa kelas IV 24 siswa. MI Nurullah beralamat di Jln. Gunung giwur Desa Kepuh Kecamatan palimanan Kabupaten Cirebon 45161. Dengan subyek penelitian yakni 1 kepala sekolah, 1 wali kelas, 5 wali murid, dan 7 orang siswa.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam bentuk observasi, dokumentasi, wawancara mendalam untuk mengukur respon kepala sekolah, guru, orang tua siswa, serta peserta didik mengenai kerjasama guru dan orang tua terhadap perilaku prososial siswa.

Peneliti menggunakan wawancara mendalam dalam teknik pengumpulan datanya karena untuk menemukan sesuatu yang tidak mungkin diperoleh melalui pengamatan langsung. Menurut Chairiri (2009) wawancara mendalam bertujuan untuk mencatat opini, perasaan, emosi yang berkaitan dengan individu. Peneliti mengharapkan memperoleh informasi dari informan mengenai suatu masalah yang diteliti.

Peneliti menggunakan observasi tak berstruktur dalam teknik pengumpulan datanya untuk mengetahui kerjasama guru dan orangtua dalam mengembangkan perilaku prososial siswa. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Setelah masalah sudah jelas maka observasi dapat dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman observasi (Sugiyono, 2018: 313)

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Metode dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Sifat utama data data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi diwaktu silam (Sugiyono, 2018: 331).

Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan cara teknik triangulasi yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan peneliti triangulasi sumber dimana Peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2017: 330-331).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga memudahkan untuk dipahami dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2018: 333). Tahap proses analisis data pada penelitian kualitatif menggunakan tiga tahap yakni Reduksi data, Penyajian data dan Verification atau pengambilan kesimpulan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Analisis proses kerja sama guru dan orang tua dalam mengembangkan perilaku prososial di MI Nurullah

Dalam mensukseskan program suatu lembaga pendidikan, sekolah dalam hal ini guru sangatlah membutuhkan peran serta kerjasama orang tua siswa terutama dalam mengembangkan perilaku prososial itu sendiri, berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan bentuk kerjasama sekolah dan orang tua dalam mengembangkan perilaku prososial siswa.

Berdasarkan hasil perbandingan pendapat hasil wawancara mendalam dengan beberapa sumber yang berbeda yakni kepala madrasah, walikelas IV, serta 5 orang tua siswa dengan teknik wawancara dapat diketahui bahwa triangulasi sumbernya adalah proses kerjasama guru dan orangtua dalam mengembangkan perilaku prososial diterapkan melalui pembentukan *whatsapp* grup, adanya rapat, home visit, komunikasi antara guru dan orangtua yang baik, pemberian peringatan, memberi contoh, pelajaran, membimbing, mempraktekannya, memberikan arahan dari hal-hal kecil.

a. Pembentukan *whatsapp* grup

Adanya *whatsapp* didirikan oleh pihak guru dalam memantau perkembangan siswa. Dalam *whatsapp* grup ini berisi tentang pemberian tugas maupun arahan untuk melakukan tugas sesuatu. Ini sesuai dengan pernyataan salah satu orang tua murid:

“Ada grup wa. Biasanya disitu kita ada diberi pemberitahuan mengenai sekolah. Misalnya, ada tugas di LKS atau tugas lainnya itu kita diberi tahu di grup tersebut” (Wawancara dengan O.T 1 pada 27 Juni 2020)

b. Adanya rapat

Dalam rapat ini dilakukan ketika pembagian rapot di akhir semester. Pada rapat tak hanya pembagian rapot akan tetapi ada arahan dan pemberitahuan mengenai setiap perkembangan siswa secara rinci yang dibuktikan dengan hasil rapot tersebut. hal ini selaras dengan pernyataan salah satu orang tua pada wawancara yang peneliti lakukan

“Bentuk kerjasamanya ya dengan rapat di setiap semester, sekaligus pembagian rapot anak” (wawancara dengan O.T 4 pada 11 Juli 2020)

“Penerapannya itu dengan adanya rapat dengan orangtua murid dalam setiap awal dan akhir semester, mengadakan/membentuk grup wa wali murid dan guru dengan tujuan untuk mengontrol perkembangan murid” (Wawancara dengan kepala madrasah pada 11 Juli 2020)

c. *Home visit*/ kunjungan kerumah

Kunjungan kerumah siswa dilakukan untuk mempererat silaturahmi antara pihak sekolah yang diwakili wali kelas dengan orang tua siswa. Biasanya adanya *home visit* dilakukan ketika ada salah satu siswa atau orang tua siswa yang sakit, sehingga para siswa, orang tua siswa lain serta guru patungan untuk memberikan buah tangan kepada orang yang akan dijenguk. Hal ini selaras dengan pernyataan salah satu orang tua murid serta kepala madrasah:

“Saat ada yang sakit kita patungan lalu mengunjungi kerumahnya bersama-sama siswa dan guru (*Home Visit*)” (wawancara dengan O.T 2 pada 1 Juli 2020)

“Bentuk-bentuknya ya seperti adanya grup whatsapp, home visit ketika ada siswa atau orangtua nya sakit dan memungkinkan jadi kita mengunjungi” (wawancara dengan kepala madrasah pada 11 Juli 2020)

d. Komunikasi antara guru dan orang tua yang baik

Komunikasi yang dilakukan oleh sekolah kepada orang tua haruslah baik. Karena ini dapat mendukung dalam kerja sama yang dilakukan agar tetap terjalin baik pada pandangan guru atau sekolah maupun orang tua. Hal ini sejalan dengan pernyataan walikelas IV

“Strategi yang dilakukan oleh kami guru selaku pihak sekolah ya dengan melakukan komunikasi yang baik dengan orang tua, menceritakan perkembangan anak disekolah kepada orangtua” (wawancara dengan wali kelas IV pada 11 Juli 2020)

e. Pemberian peringatan, memberi contoh/pelajaran, membimbing, memparaktekan dan arahan dari hal kecil

Dalam menerapkan perilaku prososial yang diberikan orang tua dan guru beraneka ragam dalam mendidik anak agar memiliki perilaku prososial yang baik. Pendidikan yang diberikan orang tua pun terkadang atas dasar tukar pikiran antara orang tua dengan wali kelas sehingga ada pelajaran yang bisa diambil dari kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua. Hal ini serupa dengan pernyataan orang tua maupun wali kelas:

“Membimbing atau mendidiknya dengan cara menegur, mengarahkan, memberi contoh yang baik” (wawancara dengan O.T 1 pada 27 Juni 2002)

“Dengan memberikan pelajaran tentang menolong, memberikan contoh dari hal-hal yang kecil. Contohnya pada saat dikelas ada siswa yang tidak punya pensil maka saya memberikan pemahaman kepada anak bahwa ketika ada seseorang yang butuh bantuan atau butuh pertolongan kita bantu. Si A tidak punya pensil maka kita yg punya 2 boleh meminjamkannya” (wawancara dengan wali kelas pada 11 Juli 2020)

“Seperti memberikan nasehat kepada anak, memberikan pengertian kepada anak, memberikan contoh atau kita mempraktekannya langsung” (wawancara dengan O.T 3 pada 1 Juli 2020)

2. Analisis perilaku prososial kelas IV MI Nurullah Kabupaten Cirebon

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari siswa itu sendiri sebagai wujud dari sikap yang timbul dari kebiasaan kebiasaan yang ditanamkan baik di rumah maupun di sekolah apakah siswa tersebut prososial ataupun tidak.

Berdasarkan hasil perbandingan wawancara mendalam dengan beberapa sumber yang berbeda yakni walikelas IV, serta beberapa siswa kelas IV dengan teknik wawancara dapat diketahui bahwa hasil triangulasi yaitu perilaku prososial siswa sebagian sudah bagus, namun ada beberapa permasalahan yang ada terkait perilaku prososial masih tergolong rendah hanya sebagian seperti pada saat piket di kelas dan bekerjasama dalam tugas kelompok lebih kepada menyuruh orang lain, menolong orang lain yang mengharapkan imbalan dibanding ikhlas menolong, lebih mementingkan dirinya sendiri serta tidak peka terhadap sekitar.

a. Piket kelas

Piket di kelas merupakan kewajiban bersama dalam membuat kelas bersih dan nyaman. Seharusnya kelas IV sudah bisa melakukan gotong royong bersama-sama melakukan piket kelas. Namun kenyataan di lapangan masih ada beberapa siswa yang tidak mau piket di kelas, ketika mendapatkan giliran piket ia akan berangkat mendekati masuk kelas ataupun ketika piket ia menyuruh orang lain. Ke engganannya mereka untuk piket adalah ciri dari beberapa siswa yang tidak mau bekerjasama dalam gotong royong kebersihan kelas yang sudah diberikan jadwalnya setiap hari.

“Ga bantuin, piket cape. Terus kalo kerja kelompok ga ngerti susah, jadi ga bantu”
(wawancara dengan siswa 4 pada 14 Juli 2020)

“Ga ikut bantu, kalo piket nyuruh orang lain. Kalo kerja kelompok ga ikutan”
(wawancara dengan siswa 5 pada 14 Juli 2020)

b. Bekerjasama dalam tugas kelompok

Seperti halnya piket di kelas, tugas kelompok pun merupakan salah satu bentuk kerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dalam rangka membantu yang tidak bisa menjadi bisa dalam tutor sebaya. Hal ini merupakan bentuk kerja sama yang sering dilakukan guna memberi pemahaman kepada siswa mengenai bekerja sama dalam hal apapun dapat meringankan tugas. Tetapi kenyataan di lapangan terdapat beberapa siswa yang tidak mau bekerja sama dengan beberapa alasan tertentu. Padahal kelas IV sudah sepatutnya bisa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.

“ga piket, ga bantu ngerjain tugas kelompok, mending nyuruh yang orang aja” (wawancara dengan siswa 6 pada 14 Juli 2020)

“menyuruh orang lain, karena sungkan, males” (wawancara dengan siswa 7 pada 14 Juli 2020)

c. Menolong orang lain

Menolong orang lain bentuk dari kepedulian seseorang kepada orang lain dimana si penolong memberikan bantuannya tanpa mengharapkan imbalan apapun. Kenyataan di lapangan beberapa siswa ketika menolong orang lain masih mengharapkan imbalan atau pemberian dari si yang di tolong. Ini terbukti bahwa siswa menolong bukan berasal dari keinginannya melainkan mengharapkan sesuatu.

“Engga suka bantuin, cape. Kalau dikasih uang mau tapi kalo engga dikasih ngga mau” (wawancara dengan siswa 4 pada 14 Juli 2020)

d. Mementingkan dirinya sendiri

Kepedulian siswa terhadap orang lain merupakan bentuk dari perilaku sosial yang mencirikan bahwa ia tidak mementingkan dirinya sendiri, melainkan mementingkan orang lain. Namun ada beberapa siswa yang lebih mementingkan dirinya sendiri menjadi bentuk ke egoisan dari seseorang.

“Yang tidak mau berbagi itu ada 2, kasusnya ketika dia memiliki makanan atau benda dan ada yang meminta kepadanya dia menolak, tapi dia kepengen makanan atau barang orang lain padahal dirinya itu punya makanan itu atau ketika ada yang memang butuh sekali tapi dia tidak peka untuk memberikannya, lebih mementingkan dirinya sendiri” (wawancara dengan wali kelas pada 11 Juli 2020)

3. Analisis kendala serta alternatif penyelesaian dalam kerja sama guru dan orang tua dalam mengembangkan perilaku prososial dikelas IV MI Nurullah Kabupaten Cirebon

Dalam menjalin kerjasama antar guru dan orangtua nyatanya tidak berjalan sesuai dengan rencana, ada saja hambatan atau kendala dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil perbandingan wawancara mendalam dengan beberapa sumber yang berbeda yakni kepala madrasah, walikelas IV, serta beberapa orangtua dengan teknik wawancara dapat diketahui bahwa hasil triangulasi yaitu kendala dalam kerjasama guru dan orangtua adalah:

a. Orang tua tidak komunikatif

Karena jarak rumah yang jauh dari sekolah beberapa orang tua tidak komunikatif dan cenderung pasif. Hal ini senada dengan ucapan kepala sekolah yakni:

“kendalanya itu orang tua tidak komunikatif” (wawancara dengan kepala madrasah pada 11 Juli 2020)

b. Waktu luang sedikit

Banyaknya administrasi guru yang di kerjakan membuat waktu intens komunikasi guru dan orang tua sempit hal ini sesuai dengan pendapat kepala madrasah:

“Yang kurang intens karena terlalu banyak administrasi guru, serta tidak ada guru BK” (wawancara dengan kepala madrasah pada 11 Juli 2020)

c. Orang tua lebih mementingkan pekerjaan dibanding anak

Kesibukan orang tua menjadi kendala dalam menjalin kerja sama. Beberapa orang tua memiliki yang membuat mereka sibuk dan tak jarang tidak memperhatikan anaknya.

“Kesibukan orangtua dirumah yang lebih mementingkan pekerjaannya dibanding sekolah anak, beberapa orangtua ada yang masa bodo saja. Jadi ketika ada rapat tidak hadir, ketika disuruh datang kesekolah tidak datang, ada kegiatan-kegiatan tidak suport” (wawancara dengan wali kelas pada 11 Juli 2020)

d. Tidak memiliki Hp dalam menjalin komunikasi

Kurangnya alat komunikasi menjadi penghambat dalam kerja sama yang terjalin. Terkadang orang tua yang tidak memiliki hp sering tertinggal informasi yang diterima oleh orang tua.

“Paling jika ada grup wa itu saya kan tidak punya hp, informasi-informasi yang ada suka telat tahu nya, nanya-nanya dulu ke saudara yang sekelas sama anak” (wawancara dengan O.T 5 pada 11 Juli 2020)

Maka alternatif dalam mengatasi kendala tersebut adalah melakukan *home visit*, mengagendakan setiap kegiatan dari jauh-jauh hari, berkomunikasi yang baik, terbuka antara guru dan orangtua, mengajak berbicara/ngobrol, menasehati serta mengingatkan.

a. Melakukan kunjungan ke rumah/ *home visit*

Melakukan kunjungan dilakukan sebagai alternatif permasalahan jika orang tua siswa memiliki jarak yang jauh dari sekolah. Maka pihak sekolah melakukan kunjungan dalam menyampaikan informasi yang sifatnya mendesak.

“Solusi dalam mengatasi kendala itu kita dari pihak sekolah melakukan home visit atau kunjungan kerumah, jika ada kegiatan-kegiatan harus diagendakan, dirumuskan terlebih dahulu atau jauh-jauh hari. Sehingga nantinya tidak terjadi lagi bentrok dengan kegiatan orangtua, karena kan sudah diberitahu jauh-jauh hari” (wawancara dengan kepala madrasah pada 11 Juli 2020)

b. Mengagendakan setiap kegiatan dari jauh-jauh hari

Kegiatan-kegiatan sekolah yang seringkali berbenturan dengan kegiatan orang tua menjadi kendala dalam terjalinnya kerja sama antara guru dan orang tua. Oleh karena itu, setiap kegiatan harus diagendakan dari jauh hari agar tidak lagi terjadi benturan dengan kegiatan orang tua

“Jika ada pemberitahuan buat rapat yaa agendakan dari jauh-jauh hari, supaya bisa memprediksi itu dan tidak bentrok jadwal dengan pekerjaan kami” (wawancara dengan O.T 4 pada 11 Juli 2020)

c. Berkomunikasi yang baik dan terbuka antara guru dan orang tua

Komunikasi yang terjalin antara sekolah dan guru haruslah baik. Orang tua sudah sepatutnya terbuka, menanyakan apa yang belum dipahami kepada guru yang bersangkutan sehingga kedepannya tidak ada kesalahpahaman

“Komunikasi yang baik dari guru dan orangtua, kemudian terbuka” (wawancara dengan O.T 2 pada 1 Juli 2020)

d. Mengajak berbicara/ ngobrol dan menasehati serta mengingatkan

Orang tua yang terlalu jauh dari sekolah baik karena jarak atau komunikasi menjadi pemicu dalam kesalahpahaman yang terjadi. Oleh karenanya pihak sekolah sering mengobrol dalam rangka membangun komunikasi yang baik dan memberi pemahaman akan mendidik anak. Disamping itu pihak sekolah tak bosan menasehati dan mengingatkan jika ada salah suatu kesalahan yang dilakukan orang tua, begitupun orang tua yang terbuka ketika di ingatkan.

“Solusinya yaitu sering mengajak orangtua ngobrol, biasanya orangtua datang kerumah atau kesekolah ya ngobrol empat mata antara saya dengan orangtua tersebut,

pastinya ya menasehati, mengingatkan” (wawancara dengan kepala madrasah pada 11 Juli 2020)

PEMBAHASAN

1. Proses kerjasama guru dan orang tua dalam mengembangkan perilaku prososial

Proses kerjasama guru dan orang tua dalam mengembangkan perilaku prososial dilakukan oleh sekolah atau guru dan orang tua. bentuk pelaksanaannya melalui komunikasi guru dan orang tua yang baik. Bentuk kegiatannya seperti pembentukan *whatsapp* grup, adanya rapat, *home visit*, komunikasi antara guru dan orangtua yang baik, pemberian peringatan, memberi contoh, pelajaran, membimbing, mempraktekannya, memberikan arahan dari hal-hal kecil. Sehingga ada jalinan silaturahmi antar guru dan orang tua yang kemudian akan berdampak pada komunikasi yang terjalin antara pihak orang tua siswa maupun sekolah. Dalam pengembangan ini dilakukan melalui kerja sama guru dan orang tua agar perilaku prososial anak kelas IV MI Nurullah itu berkembang.

Proses kerja sama guru dan orang tua berupa adanya pembentukan *whatsapp* grup, adanya rapat, *home visit*, komunikasi antara guru dan orangtua yang baik, pemberian peringatan, memberi contoh, pelajaran, membimbing, mempraktekannya, memberikan arahan dari hal-hal kecil. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Purwanto (2014) tentang kerjasama sekolah dan keluarga yaitu berupa mengadakan pertemuan, mengadakan surat menyurat antara pihak sekolah dan orang tua, mengadakan perayaan sekolah, mendirikan perkumpulan guru dan orang tua serta adanya nilai raport. Ini dilakukan agar mengembangkan tingkah laku, watak anak-anak yang akan terjun didunia masyarakat. Dari proses kerja sama yang peneliti temukan dengan teori yang ada mengungkapkan bahwa beberapa diantaranya adalah sudah ada seperti halnya *mengadakan pertemuan*; disekolah diadakan pertemuan ketika ada rapat yang dilakukan pada tiap akhir semester. *Mengadakan surat menyurat*; ketika akan ada kegiatan seperti rapat dan sebagainya sekolah memberikan surat kepada orang tua untuk menyampaikan informasi. *Mendirikan perkumpulan guru dan orang tua*; seperti halnya grup *whatsapp* yang sudah berjalan disekolah dalam memberikan segala informasi mengenai kegiatan maupun perkembangan siswa. *Adanya nilai raport*, hal ini menjadi

bukti ketika rapat sekaligus ada pembagian rapot sebagai bukti perkembangan siswa selama disekolah.

Proses kerja sama guru dan orang tua merupakan usaha dalam melakukan kerjasama yang mengembangkan perilaku prososial. Usaha-usaha dalam proses kerjasama itu timbul dari guru, kepala sekolah maupun orang tua sebagai stake holder dalam dunia pendidikan anak. Dalam proses kerja sama itu diharapkan siswa akan timbul perilaku yang mencerminkan prososial seperti dalam bekerjasama dengan teman sebaya, rasa saling memiliki dan menyayangi sesama, rasa simpati terhadap orang lain serta jiwa sosial dalam menolong dan berbagi yang tinggi.

2. Perilaku prososial siswa kelas IV MI Nurullah

Perilaku prososial siswa kelas IV MI Nurullah dalam melakukan segala hal yang dalam interaksinya dengan teman sebaya maupun dengan orang lain, bimbingan dari guru maupun orang tua perlu adanya kontribusi untuk mengarahkan siswa agar memiliki perilaku prososial yang lebih baik lagi. Bukan hanya dari salah satu pihak entah itu dari guru ataupun dari orang tua sendiri yang mendidik anak. Akan tetapi perlu adanya kerja sama kedua belah pihak agar mencapai hasil yang maksimal. Dalam hal ini kerjasama guru dan orang tua dalam membimbing siswa dengan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku prososial seperti bekerjasama, berbagi, menolong, maupun dermawan. Dengan adanya bimbingan tersebut diharapkan siswa memiliki perilaku prososial terhadap dirinya dan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada siswa maupun wali kelas IV MI Nurullah mengenai perilaku prososial 75% sudah bagus, namun ada 25% sisanya masih tergolong masih tergolong rendah terkait perilaku prososial yang terlihat seperti pada saat piket dikelas dan bekerjasama dalam tugas kelompok yang lebih kepada menyuruh orang lain, menolong orang lain yang mengharap imbalan dibanding ikhlas menolong, lebih mementingkan dirinya sendiri serta tidak peka terhadap sekitar. Seharusnya ketika ia menolong tidak mengharap apa yang akan ia terima seperti konsep perilaku prososial menurut Baron dan Byney (dalam Purnamasari: 2018) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada

orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Baik buruknya perilaku siswa dapat dilihat melalui pengamatan atau pendapat dari teman sebayanya. Dalam membentuk perilaku yang baik dalam diri siswa bukan hal yang mudah sebagai orang tua dan pendidik tugasnya adalah membimbing atau mengarahkan siswa untuk memiliki perilaku yang baik terhadap lingkungan sekitarnya. Perilaku yang diharapkan adalah perilaku yang tidak mengganggu sesamanya, berusaha melakukan yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya dan sesamanya.

3. Kendala dan alternatif penyelesaian dalam kerjasama guru dan orang tua dalam mengembangkan perilaku prososial siswa kelas IV MI Nurullah

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bahwa kendala dalam melakukan kerja sama adalah orangtua tidak komunikatif, waktu luang yang sedikit, berbenturan dengan kegiatan orangtua, orangtua masa bodi dengan kegiatan anak, lebih mementingkan pekerjaan dibanding anaknya serta tidak memiliki Hp dalam menjalin komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan bahwa orang tua belum memahami betul pentingnya kerja sama dengan pihak sekolah dalam mengembangkan perilaku prososial. Sehingga kontribusi yang diberikan kurang optimal.

Adapun alternatif atau solusi yang ditemukan saat penelitian adalah melakukan home visit, mengagendakan setiap kegiatan dari jauh-jauh hari, berkomunikasi yang baik, terbuka antara guru dan orangtua, mengajak berbicara/ngobrol, menasehati serta mengingatkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto (2014) bahwa sudah seharusnya sekolah, dengan dipelopori oleh kepala sekolah bersama pembantu-pembantunya mencari usaha agar mengadakan kerja sama dan hubungannya yang erat dengan orang tua murid. Maka jika hal itu terjadi akan timbul perasaan saling menjaga atau membimbing agar anak memiliki akhlakul karimah serta tingkah laku dan watak yang baik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Proses kerjasama guru dan orangtua dalam mengembangkan perilaku prososial dikelas IV MI Nurullah Kabupaten Cirebon diterapkan melalui pembentukan *whatsapp* grup, adanya rapat, *home visit*, komunikasi antara guru dan orangtua yang baik, pemberian peringatan, memberi contoh, pelajaran, membimbing, mempraktekannya, memberikan arahan dari hal-hal kecil.
2. Perilaku prososial siswa dikelas IV MI Nurullah Kabupaten Cirebon 75% sudah bagus, namun 25 % yang ada terkait perilaku prososial masih tergolong rendah seperti pada saat piket dikelas dan bekerjasama dalam tugas kelompok lebih kepada menyuruh orang lain, menolong orang lain yang mengharapkan imbalan dibanding ikhlas menolong, lebih mementingkan dirinya sendiri serta tidak peka terhadap sekitar.
3. Kendala dalam kerjasama guru dan orangtua dikelas IV MI Nurullah Kabupaten Cirebon adalah orangtua tidak komunikatif, waktu luang yang sedikit, berbenturan dengan kegiatan orangtua, orangtua masa bodo dengan kegiatan anak, lebih mementingkan pekerjaan dibanding anaknya serta tidak memiliki Hp dalam menjalin komunikasi. Maka alternatif dalam mengatasi kendala tersebut adalah melakukan *home visit*, mengagendakan setiap kegiatan dari jauh-jauh hari, berkomunikasi yang baik, terbuka antara guru dan orangtua, mengajak berbicara/ngobrol, menasehati serta mengingatkan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Akhsania, K. N. (2018). Pendidikan Karakter Prososial di era milenial dengan pendekatan konseling realitas. *Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, Vol 2 No 2.
- Amanda Wulandari, D. (2019). Hubungan kepercayaan diri dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun. *Generasi Emas Jurnal pendidikan islam anak usia dini*, Vol 2 No 2.
- Asih, G. Y. (2010). Perilaku Prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal psikologi universitas Muria Kudus*, Vol 1 No1.
- Bashori, K. (2017). Menyemai perilaku prososial di sekolah. *Sukma*, Vol 1 No 1.
- Chairiri, A. (2009). Landasan filsafat dan metode penelitian kualitatif. *LPA*.

- Darmawan, W. (2015). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang. *Psikovidya*, Vol 19 No 2.
- Desmita. (2016). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Frisnawati, A. (2012). Hubungan antara intensitas menonton reality show dengan kecenderungan perilaku prososial pada remaja. *Empathy*, Vol 1 No 1.
- Hariwijaya, M. (2007). *Metodelogi dan penulisan skripsi, tesis, dan disertasi*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga terhadap perkembangan anak. *Musawa*, Vol 7 No 2.
- Jalaludin. (2016). *Psikologi agama*. Jakarta: Rajawali pers.
- Krisnawanti, A. (2016). Kerjasama guru dengan orang tua membentuk karakter disiplin siswa kelas V SD Negeri Gembongan. *Jurnal Pendidikan Guru sekolah dasar*, Edisi 18 Tahun ke-5.
- Matondang, E. S. (2016). Perilaku prososial (proscial behavior) anak usia dini dan pengelolaan kelas melaui pengelompokkan usia rangkap (multiage grouping). *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 8 No 1 .
- Moleong, L. (2017). *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Mu'azzomi, N. (2014). Kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan ibadah anak di TK Al-Muthmainah Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol 14 No 1.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian kuanitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal Studi komunikasi dan media*, Vol 15 No 1.
- Natsir, N. F. (2018). Mutu Pendidikan: kerjasama guru dan orang tua. *Jurnal Mudarrisuna*, Vol 8 No 2.
- Novrinda. (2017). Peran Orangtua dalam pendidikan anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan. *Jurnal Potensia, PG PAUD FKIP UNIB*, Vol 2 No 1.
- Partiningsih, D. (2017). Efektivitas kerjasama guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran baca al-qur'an anak di SD IT Nurul Ishlah Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah didaktika*, Vol 12 No 2.
- Prima, E. (2018). Upaya guru dalam menumbuhkan perilaku prososial anak usia dini (studi pada guru di tk khalifahpurwokerto). *Yin Yang*, Vol 13 No 2.

- Purnamasari, I. (2018). Kontribusi empati dan dukungan sosial teman sebayat terhadap perilaku prososial siswa di SMP. *Journal Unnes*, Vol 2 No 2.
- Purwanto, M. N. (2014). *Ilmu pendidikan teoritis dan praktis*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Putra, H. P. (2015). Peningkatan perilaku prososial siswa di sekolah melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling. *Jurnal konseling dan pendidikan*, Vol 3 No 2.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: kalam Mulia.
- Sari, E. P. (2013). Pengembangan model layananbimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan sikap prososial. *Jurnal bimbingan konseling UNES*, Vol 2 No 2.
- Setyosari. (2015). *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuanitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wahuningtyas, E. F. (2018). Kerjasama Guru dengan orangtua dan pengaruhnya terhadap perilaku siswa. *Urecol University Research Colloqium*.